

CAGAR BUDAYA KAWASAN RUMAH TUO DESA RANTAU PANJANG MERANGIN: KAJIAN SEJARAH, NILAI FILOSOFIS, DAN STRATEGI PELESTARIAN WARISAN BUDAYA LOKAL

¹Pahmil Zikri
²Dery Saputra
³Muhammad Faizin

^{1,2,3} Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Merangin

Email Correspondence: fahmilzikri31@gmail.com

*Pahmil Zikri

INFO ARTIKEL:

Riwayat Artikel:

Submit: 07 Mei 2026

Revisi: 24 Juni 2026

Publish: 04 Juli 2026

Kata Kunci:

Cagar budaya; Rumah Tuo; nilai filosofis; Suku Batin; pelestarian budaya.

Keywords:

Cultural heritage; Rumah Tuo; philosophical values; Batin community; cultural preservation.

Abstrak:

Rumah Tuo Desa Rantau Panjang, Kabupaten Merangin, merupakan cagar budaya nasional yang memuat jejak sejarah, arsitektur tradisional, dan sistem nilai masyarakat Suku Batin. Artikel ini bertujuan mendeskripsikan sejarah terbentuknya Rumah Tuo, mengidentifikasi nilai filosofisnya, serta merumuskan strategi pelestarian berbasis komunitas dan pendidikan. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif melalui observasi, wawancara, studi dokumen, dan triangulasi sumber. Data dianalisis dengan model Miles, Huberman, dan Saldana. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Rumah Tuo berkaitan dengan narasi migrasi masyarakat pasca runtuhnya Kerajaan Koto Rayo dan menjadi simbol identitas Suku Batin sejak abad ke-14. Nilai utama yang ditemukan meliputi penghormatan kepada tamu dan sesepuh, musyawarah, gotong royong, kepedulian sosial, kesantunan, serta tanggung jawab antargenerasi. Pelestarian perlu dilakukan melalui perawatan fisik, dokumentasi pengetahuan lokal, pembelajaran sejarah lokal, dan kolaborasi lintas pihak.

Abstract:

Rumah Tuo in Rantau Panjang Village, Merangin Regency, is a national cultural heritage property that preserves historical memory, traditional architecture, and the value system of the Batin community. This article describes its historical formation, philosophical values, and preservation strategies. This study used a descriptive qualitative approach through observation, interviews, document study, and source triangulation. The findings show that Rumah Tuo is connected to migration narratives after the fall of Koto Rayo and has become a symbol of Batin identity since the fourteenth century. Its values include respect, deliberation, mutual cooperation, social care, courtesy, and intergenerational responsibility. Preservation should combine conservation, documentation, local history education, and collaboration.



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

PENDAHULUAN

Cagar budaya merupakan jejak material yang memperlihatkan hubungan antara manusia, ruang, nilai, dan sejarah. Keberadaannya tidak hanya penting sebagai peninggalan masa lampau, tetapi juga sebagai sumber pengetahuan yang dapat membantu masyarakat memahami identitas kolektifnya. Dalam konteks Indonesia, cagar budaya memperoleh dasar perlindungan melalui Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 11 Tahun 2010 yang menegaskan bahwa benda, bangunan, struktur, situs, dan kawasan cagar budaya perlu dilestarikan karena memiliki nilai penting bagi sejarah, ilmu pengetahuan, pendidikan, agama, dan kebudayaan. Oleh sebab itu,

kajian terhadap cagar budaya tidak cukup berhenti pada deskripsi bentuk fisik, tetapi perlu menelusuri latar sejarah, makna simbolik, serta relasi sosial yang membuat warisan tersebut tetap hidup dalam masyarakat.

Kawasan Rumah Tuo Desa Rantau Panjang, Kecamatan Tabir, Kabupaten Merangin, Provinsi Jambi, merupakan salah satu contoh warisan budaya yang masih memiliki hubungan erat dengan kehidupan masyarakat pendukungnya. Rumah Tuo dikenal sebagai bangunan tradisional Suku Batin yang dibangun dalam bentuk rumah panggung dan masih mempertahankan sejumlah unsur arsitektur tradisional. Data kebudayaan nasional mencatat Rumah Tradisional Rantau Panjang sebagai cagar budaya nasional dengan nomor SK KM.11/PW.007/MKP/2004 tanggal 3 Maret 2004. Penetapan ini memperlihatkan bahwa Rumah Tuo memiliki kedudukan penting, bukan hanya bagi masyarakat Rantau Panjang, tetapi juga bagi sejarah kebudayaan Indonesia secara lebih luas (Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, n.d.).

Secara historis, Rumah Tuo sering dikaitkan dengan narasi migrasi masyarakat setelah runtuhnya Kerajaan Koto Rayo dan terbentuknya komunitas Suku Batin. Narasi tersebut hidup dalam ingatan kolektif masyarakat dan diwariskan melalui penuturan adat. Dalam penelitian sejarah lokal, ingatan kolektif semacam ini penting diposisikan sebagai sumber yang perlu diuji melalui perbandingan dengan dokumen, arsip, dan temuan lapangan, karena sejarah lokal kerap tersimpan dalam tradisi lisan dan praktik budaya masyarakat (Abdullah, 1985; Spradley, 1980). Dengan demikian, Rumah Tuo dapat dibaca sebagai teks budaya yang memuat lapisan sejarah, struktur sosial, dan pandangan hidup masyarakat pemilikinya.

Selain menyimpan nilai sejarah, Rumah Tuo juga mengandung nilai filosofis yang tercermin dalam tata ruang, benda tradisional, sistem pewarisan, dan praktik sosial. Serambi sebagai ruang penerimaan tamu, ruang tengah sebagai ruang keluarga, serta balai melintang sebagai tempat sesepuh dan tokoh adat memperlihatkan bagaimana masyarakat Suku Batin mengatur relasi sosial berdasarkan penghormatan, kesantunan, dan musyawarah. Nilai-nilai tersebut sejalan dengan konsep kebudayaan sebagai sistem gagasan, tindakan, dan hasil karya manusia yang dipelajari dan diwariskan dalam kehidupan masyarakat (Koentjaraningrat, 2015).

Kajian mengenai Rumah Tuo telah dilakukan dari berbagai sudut pandang, antara lain potensi wisata budaya, makna ornamen, arsitektur tradisional, nilai kekuasaan dalam ukiran, dan pemanfaatannya sebagai sumber belajar sejarah lokal (Fatimah, 2022; Jaya & Ariska, 2021; Nurlidianti et al., 2025; Rizkia et al., 2023; Wiyana, 2016). Meskipun demikian, masih diperlukan artikel yang merangkum secara sistematis sejarah terbentuknya Rumah Tuo, makna filosofis yang terkandung di dalamnya, serta strategi pelestarian yang relevan dengan kebutuhan masyarakat, pendidikan, dan pariwisata budaya. Kebutuhan ini menjadi semakin penting karena pelestarian cagar budaya pada masa kini tidak hanya ditentukan oleh perawatan fisik, tetapi juga oleh kemampuan masyarakat mentransmisikan nilai kepada generasi muda.

Berdasarkan latar belakang tersebut, artikel ini berfokus pada tiga persoalan utama, yaitu sejarah terbentuknya Kawasan Rumah Tuo Desa Rantau Panjang Merangin, makna dan nilai filosofis yang terkandung di dalamnya, serta strategi pelestarian warisan budaya lokal yang dapat dilakukan secara berkelanjutan. Kebaruan artikel ini terletak pada penyusunan pembahasan terpadu yang menggabungkan sejarah lokal, nilai filosofis, living heritage, dan rekomendasi praktis pelestarian berbasis komunitas serta pendidikan. Dengan demikian, hasil kajian ini diharapkan dapat menjadi bahan rujukan bagi sekolah, pemerintah daerah, pengelola cagar budaya, lembaga adat, dan masyarakat dalam memperkuat kesadaran budaya serta menjaga keberlanjutan Rumah Tuo lintas generasi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Pendekatan ini dipilih karena tujuan penelitian bukan untuk menguji hipotesis secara statistik, melainkan untuk memahami secara mendalam sejarah, makna filosofis, dan praktik pelestarian Rumah Tuo sebagai warisan budaya lokal. Penelitian kualitatif memungkinkan peneliti membaca gejala budaya dalam konteks sosialnya sehingga data yang diperoleh tidak hanya berupa pernyataan faktual, tetapi juga makna yang dikonstruksi oleh masyarakat pemilik budaya (Creswell & Poth, 2018; Sugiyono, 2020).

Lokasi penelitian berada di Kawasan Rumah Tuo Desa Rantau Panjang, Kecamatan Tabir, Kabupaten Merangin, Provinsi Jambi. Sumber data terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui observasi lapangan dan wawancara dengan informan yang memahami sejarah, pengelolaan, dan nilai adat Rumah Tuo, yaitu pengelola Rumah Tuo serta tokoh lembaga adat. Data sekunder diperoleh dari dokumen cagar budaya, peraturan perundang-undangan, arsip lokal, artikel ilmiah, berita budaya, dan literatur yang relevan dengan cagar budaya, sejarah lokal, serta pelestarian warisan budaya.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dokumentasi, dan studi pustaka. Observasi digunakan untuk mengamati kondisi fisik Rumah Tuo, tata ruang, benda-benda tradisional, serta konteks lingkungan sosial di sekitarnya. Wawancara digunakan untuk menggali sejarah lisan, makna simbolik, dan praktik adat yang masih dipahami masyarakat. Dokumentasi digunakan untuk menelusuri arsip, foto, catatan, dan sumber resmi terkait status Rumah Tuo sebagai cagar budaya. Studi pustaka digunakan untuk membandingkan temuan lapangan dengan teori dan penelitian terdahulu.

Analisis data mengacu pada model Miles, Huberman, dan Saldana (2014) yang meliputi kondensasi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kondensasi data dilakukan dengan memilih informasi yang relevan dengan fokus penelitian, seperti sejarah berdiri, fungsi ruang, nilai filosofis, dan bentuk pelestarian. Penyajian data dilakukan dalam bentuk uraian naratif dan tabel tematik agar hubungan antartemuan lebih mudah dipahami. Kesimpulan ditarik setelah data lapangan dibandingkan dengan literatur dan sumber dokumentasi. Validitas data dijaga melalui triangulasi sumber dan triangulasi teknik, yaitu membandingkan informasi hasil wawancara, observasi, dokumen, dan literatur ilmiah.

Tabel 1. Fokus Data, Sumber Data, dan Teknik Pengumpulan Data

No.	Fokus Data	Sumber Data	Teknik
1	Sejarah terbentuknya Kawasan Rumah Tuo	Wawancara, arsip lokal, artikel ilmiah	Wawancara, dokumentasi, studi pustaka
2	Tata ruang, benda adat, dan fungsi sosial	Observasi lapangan dan informasi pengelola	Observasi, wawancara, dokumentasi
3	Nilai filosofis dan moral masyarakat Suku Batin	Tokoh adat, literatur budaya, catatan penelitian	Wawancara, studi pustaka, triangulasi
4	Strategi pelestarian dan pemanfaatan pendidikan	Dokumen cagar budaya, penelitian terdahulu, kebijakan	Analisis dokumen dan sintesis tematik

Sumber: Data penelitian yang diolah, 2026.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sejarah Kawasan Rumah Tuo Desa Rantau Panjang

Rumah Tuo Desa Rantau Panjang merupakan bagian dari perkampungan tradisional yang memiliki kedudukan penting dalam sejarah masyarakat Suku Batin. Berdasarkan penuturan informan, asal-usul Rumah Tuo berkaitan dengan runtuhnya Kerajaan Koto Rayo sekitar abad ke-14. Peristiwa tersebut menyebabkan sebagian masyarakat bermigrasi ke berbagai wilayah, termasuk Bungo, Tebo, Bangko, Batanghari, dan Rantau Panjang. Narasi migrasi ini menjadi dasar pembentukan

identitas Suku Batin yang dalam ingatan masyarakat dipahami sebagai komunitas hasil perjumpaan unsur budaya Minangkabau dan Jawa.

Penuturan informan menyebutkan bahwa pada tahun 1330 sekelompok masyarakat mulai mendirikan rumah di wilayah Rantau Panjang. Dari jumlah awal sekitar enam puluh orang, hanya sebagian yang menetap secara permanen, sementara lainnya berpindah ke daerah sekitar seperti Seling, Kapuk, Pulau Aro, dan Muara Jernih. Tradisi lisan ini menunjukkan bahwa Rumah Tuo tidak dapat dipisahkan dari dinamika migrasi, pembentukan kampung, dan konsolidasi adat masyarakat Batin. Sejalan dengan itu, sumber pemberitaan budaya dan data pariwisata menyebutkan Rumah Tuo sebagai bangunan tradisional berusia ratusan tahun yang menjadi simbol peradaban Suku Batin (Antara News, 2025; Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif, n.d.).

Secara legal, Rumah Tradisional Rantau Panjang telah tercatat sebagai cagar budaya nasional melalui SK KM.11/PW.007/MKP/2004. Status ini penting karena memberikan pengakuan formal atas nilai sejarah dan kebudayaan Rumah Tuo. Penetapan tersebut juga menunjukkan bahwa Rumah Tuo memiliki nilai penting sebagai objek pelestarian, sumber belajar, dan identitas daerah. Dalam kerangka Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2010, pelestarian cagar budaya harus mencakup upaya perlindungan, pengembangan, dan pemanfaatan secara berkelanjutan agar keberadaannya tidak hanya tersimpan sebagai objek statis, tetapi tetap memberi manfaat bagi masyarakat.

Sejarah Rumah Tuo memperlihatkan bahwa bangunan tradisional bukan sekadar artefak arsitektur, melainkan penanda peristiwa sosial yang panjang. Rumah Tuo menghubungkan masyarakat dengan asal-usul, tokoh pendiri, sistem pewarisan, dan norma adat yang masih diingat sampai sekarang. Dalam perspektif sejarah lokal, narasi seperti ini memiliki peran besar karena mengisi ruang sejarah yang tidak selalu tercatat dalam dokumen resmi. Oleh karena itu, penggalian sejarah Rumah Tuo perlu dilakukan dengan menghargai tradisi lisan sekaligus memeriksa konsistensinya melalui sumber dokumenter dan kajian ilmiah.

Arsitektur Tradisional dan Tata Ruang sebagai Teks Budaya

Rumah Tuo merupakan rumah panggung tradisional yang menampilkan keterampilan teknis masyarakat lokal dalam memilih bahan, mengolah kayu, dan merancang ruang. Keberadaan rumah panggung menunjukkan kemampuan masyarakat menyesuaikan hunian dengan kondisi lingkungan, iklim, dan kebutuhan sosial. Kajian arsitektur rumah tradisional Suku Batin menjelaskan bahwa unsur bangunan, termasuk tiang, ruang, dan ornamen, tidak hanya memiliki fungsi konstruktif tetapi juga makna simbolik yang berkaitan dengan tata nilai masyarakat (Wiyana, 2016).

Tata ruang Rumah Tuo memperlihatkan struktur sosial yang tertata. Serambi berada di bagian depan sebagai ruang penerimaan tamu dan simbol keterbukaan. Ruang tengah berfungsi sebagai ruang keluarga yang menandai batas antara area publik dan privat. Balai melintang yang berada pada posisi lebih tinggi digunakan untuk tokoh adat, ninik mamak, cerdik pandai, alim ulama, dan orang tua. Susunan ruang ini memperlihatkan bahwa masyarakat Suku Batin memiliki etika ruang yang jelas: tamu dihormati, keluarga dilindungi, dan sesepuh ditempatkan pada posisi yang dimuliakan.

Selain tata ruang, benda-benda tradisional yang tersimpan di Rumah Tuo juga memuat makna sosial. Gantang bebeh, alat musik tradisional, guci kecil, dan berbagai benda peninggalan lain tidak semata-mata berfungsi sebagai koleksi, tetapi sebagai pengingat praktik ekonomi, ritual, kesehatan tradisional, dan solidaritas masyarakat. Dalam konteks kajian kebudayaan, benda budaya dapat dipahami sebagai media

penyimpan memori sosial karena di dalamnya tersimpan pengalaman kolektif, sistem pengetahuan, dan nilai yang diwariskan (Alfan, 2013; Koentjaraningrat, 2015).

Ukiran yang terdapat pada Rumah Tuo juga menjadi bagian penting dari identitas visual masyarakat. Kajian etnolinguistik atas ornamen Rumah Tuo menunjukkan bahwa ornamen dan peninggalan sejarah mengandung makna leksikal dan kultural yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat pendukungnya (Rizkia et al., 2023). Sementara itu, penelitian mengenai nilai kekuasaan dalam ukiran Rumah Tuo menegaskan adanya pesan tentang perlindungan, kesejahteraan, keharmonisan sosial, dan penghormatan kepada pemangku adat (Jaya & Ariska, 2021). Dengan demikian, arsitektur dan ornamen Rumah Tuo dapat dibaca sebagai teks budaya yang menyampaikan nilai melalui bentuk visual.

Nilai Filosofis dan Moral dalam Rumah Tuo

Nilai filosofis Rumah Tuo tampak dari hubungan antara ruang, benda, dan praktik sosial. Nilai pertama adalah penghormatan terhadap tamu. Serambi sebagai ruang penerimaan menggambarkan sikap terbuka kepada orang lain, tetapi tetap diatur oleh tata krama adat. Tamu diterima dengan hormat, namun interaksi sosial berlangsung dalam batas kesantunan. Nilai ini penting karena memperlihatkan bahwa masyarakat Batin menempatkan relasi antarmanusia sebagai bagian dari martabat budaya.

Nilai kedua adalah penghargaan kepada sesepuh dan pemangku adat. Posisi balai melintang yang lebih tinggi menjadi simbol penghormatan kepada orang yang dituakan, tokoh adat, dan pemilik pengetahuan tradisional. Dalam konteks masyarakat adat, penghormatan kepada sesepuh tidak hanya berarti menghargai usia, tetapi juga mengakui pengalaman, kebijaksanaan, dan tanggung jawab mereka dalam menjaga kesinambungan nilai. Rumah Tuo dengan demikian berfungsi sebagai ruang legitimasi adat, tempat pengetahuan sosial dituturkan, dikoreksi, dan diwariskan.

Nilai ketiga adalah musyawarah dan gotong royong. Sebelum mengambil keputusan penting, masyarakat lazim berkumpul untuk berunding di ruang adat. Praktik ini memperlihatkan bahwa keputusan sosial tidak semata-mata diambil secara individual, tetapi melalui proses pertimbangan bersama. Gotong royong juga tampak dalam perawatan bangunan, pelaksanaan tradisi, dan penyelesaian pekerjaan komunal. Nilai gotong royong tersebut merupakan modal sosial yang sangat penting dalam pelestarian warisan budaya karena pelestarian tidak dapat bergantung hanya pada pemerintah, tetapi harus hidup dalam kesadaran masyarakat.

Nilai keempat adalah kepedulian sosial. Informasi dari informan mengenai penggunaan gantang bebeh untuk menampung hasil panen dan membagikannya kepada anak yatim atau masyarakat kurang mampu menunjukkan bahwa Rumah Tuo juga berkaitan dengan etika berbagi. Nilai ini semakin kuat setelah masuknya Islam ke dalam kehidupan masyarakat, sehingga unsur adat dan ajaran keagamaan saling memperkaya. Rumah Tuo dalam hal ini menjadi ruang yang menghubungkan tradisi, ekonomi subsisten, dan tanggung jawab sosial.

Nilai kelima adalah tanggung jawab antargenerasi. Rumah Tuo tetap bertahan karena ada mekanisme pewarisan, perawatan, dan pengajaran nilai kepada generasi berikutnya. Dalam kerangka pelestarian warisan budaya, tanggung jawab antargenerasi menjadi inti karena sebuah cagar budaya akan kehilangan makna apabila hanya dipelihara fisiknya tetapi tidak dipahami nilainya. ICOMOS (2013) menegaskan pentingnya konservasi yang menjaga signifikansi budaya, bukan sekadar memperbaiki benda. Hal ini relevan dengan Rumah Tuo karena kekuatan utamanya terletak pada keterhubungan antara bangunan, adat, dan masyarakat pendukungnya.

Tabel 2. Nilai Filosofis Rumah Tuo dan Bentuk Praktiknya

Nilai Filosofis	Unsur Budaya	Makna	Praktik Sosial
Penghormatan terhadap tamu	Serambi	Keterbukaan dan kesantunan	Penerimaan tamu secara adat

Nilai Filosofis	Unsur Budaya	Makna	Praktik Sosial
Penghargaan kepada sesama	Balai melintang	Pengakuan terhadap pengetahuan dan otoritas adat	Musyawarah dan penempatan tokoh adat
Gotong royong	Perawatan bangunan dan kegiatan adat	Kebersamaan sebagai modal sosial	Pemeliharaan rumah dan tradisi secara kolektif
Kepedulian sosial	Gantang bebeh dan hasil panen	Etika berbagi dan solidaritas	Bantuan kepada anak yatim dan masyarakat kurang mampu
Identitas budaya	Ukiran, tata ruang, benda pusaka	Memori kolektif Suku Batin	Pewarisan cerita, adat, dan simbol budaya

Sumber: Sintesis hasil wawancara dan kajian pustaka, 2026.

Rumah Tuo sebagai Living Heritage dan Sumber Pendidikan

Rumah Tuo dapat dipahami sebagai living heritage karena tidak hanya dipertahankan sebagai bangunan lama, tetapi masih terhubung dengan praktik sosial dan ingatan masyarakat. Konsep living heritage menekankan bahwa warisan budaya tetap hidup ketika masyarakat pemiliknya terus memaknai, menggunakan, dan meneruskan nilai yang terkandung di dalamnya. Dalam kasus Rumah Tuo, unsur living heritage terlihat dari keberlanjutan cerita asal-usul, fungsi adat, praktik musyawarah, penggunaan benda tradisional sebagai simbol, dan keterlibatan masyarakat dalam perawatan bangunan.

Dalam bidang pendidikan, Rumah Tuo memiliki potensi besar sebagai sumber belajar sejarah lokal, Pendidikan Pancasila, seni budaya, dan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila. Siswa dapat belajar tentang sejarah migrasi masyarakat, struktur sosial Suku Batin, nilai gotong royong, arsitektur tradisional, ornamen, dan pelestarian budaya. Nurlidianti et al. (2025) menekankan bahwa Rumah Tuo dapat dimanfaatkan sebagai media pembelajaran sejarah lokal karena menyediakan pengalaman belajar kontekstual yang menghubungkan siswa dengan lingkungan budayanya sendiri.

Pemanfaatan Rumah Tuo dalam pembelajaran juga dapat mengurangi jarak antara sekolah dan masyarakat. Ketika guru mengajak siswa mengamati bangunan, mencatat fungsi ruang, menggambar ornamen, atau mewawancarai tokoh adat, siswa tidak hanya memperoleh informasi, tetapi juga mengalami proses literasi budaya. Pembelajaran semacam ini sejalan dengan gagasan pendidikan kebudayaan yang menempatkan sekolah sebagai ruang pewarisan nilai, bukan sekadar tempat transfer pengetahuan (Tilaar, 2012).

Namun, pemanfaatan pendidikan harus dilakukan secara etis. Guru dan siswa perlu memahami bahwa Rumah Tuo bukan hanya objek wisata atau media tugas sekolah, tetapi ruang budaya yang memiliki martabat adat. Oleh sebab itu, kegiatan kunjungan, dokumentasi, dan penelitian harus menghormati aturan setempat, meminta izin pengelola, serta tidak merusak benda dan suasana sakral yang melekat pada ruang adat. Dengan demikian, pendidikan dapat menjadi sarana pelestarian, bukan bentuk eksploitasi budaya.

Strategi Pelestarian Rumah Tuo Berbasis Komunitas

Pelestarian Rumah Tuo perlu dilakukan secara terpadu melalui empat strategi utama, yaitu perlindungan fisik, dokumentasi pengetahuan lokal, pemanfaatan pendidikan, dan pengembangan wisata budaya yang bertanggung jawab. Perlindungan fisik menjadi kebutuhan mendasar karena usia bangunan yang sudah sangat tua membuatnya rentan terhadap kerusakan akibat cuaca, rayap, kelembapan, dan tekanan kunjungan. Perawatan tradisional yang selama ini dilakukan masyarakat perlu didukung oleh pendampingan teknis konservasi agar keaslian material, bentuk, dan nilai bangunan tetap terjaga.

Dokumentasi pengetahuan lokal juga menjadi langkah penting. Banyak informasi tentang Rumah Tuo tersimpan dalam ingatan tokoh adat dan pengelola, seperti asal-

usul, nama tokoh pendiri, fungsi ruang, makna ukiran, tradisi pewarisan, serta aturan adat. Jika pengetahuan ini tidak direkam, maka sebagian besar memori budaya berisiko hilang bersama generasi yang memegangnya. Dokumentasi dapat dilakukan melalui wawancara audiovisual, penulisan buku kecil, katalog benda adat, pemetaan ornamen, dan arsip digital yang dapat diakses oleh sekolah serta masyarakat.

Strategi berikutnya adalah penguatan peran sekolah. Pemerintah daerah, lembaga adat, dan sekolah dapat menyusun modul pembelajaran sejarah lokal berbasis Rumah Tuo. Modul tersebut tidak hanya berisi narasi sejarah, tetapi juga lembar observasi, aktivitas wawancara, proyek gambar ornamen, diskusi nilai, dan refleksi karakter. Dengan cara ini, siswa dapat memahami Rumah Tuo secara utuh sebagai sumber sejarah, seni, dan nilai kehidupan. Pendekatan ini sejalan dengan pemanfaatan cagar budaya sebagai sumber belajar yang mampu meningkatkan kesadaran sejarah dan identitas lokal (Nurlidianti et al., 2025).

Pengembangan wisata budaya juga perlu diarahkan pada prinsip keberlanjutan. Rumah Tuo dapat menjadi destinasi edukatif yang memperkenalkan sejarah Suku Batin, arsitektur tradisional, kuliner, seni pertunjukan, dan kerajinan lokal. Namun, pengembangan wisata harus mengutamakan daya dukung, etika kunjungan, manfaat bagi masyarakat, dan perlindungan benda budaya. Tanpa pengaturan yang baik, wisata dapat menyebabkan komersialisasi berlebihan dan mengurangi makna budaya. Karena itu, pengelolaan wisata perlu melibatkan masyarakat adat sebagai pemegang otoritas budaya utama.

Tabel 3. Rekomendasi Strategi Pelestarian Rumah Tuo

Strategi	Kegiatan Utama	Aktor Terlibat	Output
Perlindungan fisik	Inventarisasi kondisi bangunan, perawatan kayu, pengendalian kelembapan dan rayap	Pengelola, masyarakat adat, pemerintah daerah, ahli konservasi	Bangunan lebih terjaga dan kerusakan dapat dicegah
Dokumentasi budaya	Perekaman wawancara, katalog benda, pemetaan ruang dan ornamen	Tokoh adat, akademisi, sekolah, komunitas budaya	Arsip budaya Rumah Tuo yang dapat diwariskan
Pendidikan lokal	Pengembangan modul, kunjungan belajar, proyek seni dan sejarah lokal	Guru, siswa, lembaga adat, dinas pendidikan	Literasi budaya dan kesadaran sejarah siswa meningkat
Wisata budaya berkelanjutan	Pemanduan edukatif, aturan kunjungan, pelibatan ekonomi masyarakat	Pokdarwis, desa, pemerintah daerah, masyarakat adat	Wisata memberi manfaat tanpa merusak nilai budaya

Sumber: Sintesis penulis berdasarkan UU No. 11 Tahun 2010, ICOMOS (2013), dan temuan penelitian, 2026.

Implikasi Kajian bagi Pelestarian Warisan Budaya Lokal

Kajian ini memiliki implikasi teoritis dan praktis. Secara teoritis, Rumah Tuo memperlihatkan bahwa cagar budaya perlu dipahami sebagai ruang hidup yang menghubungkan sejarah, arsitektur, nilai filosofis, dan praktik sosial. Pemaknaan ini memperluas cara pandang terhadap warisan budaya agar tidak hanya dinilai dari usia bangunan atau keunikan bentuk, tetapi juga dari fungsi sosial dan nilai pendidikan yang terus diproduksi oleh masyarakat.

Secara praktis, hasil kajian ini dapat menjadi dasar penyusunan program pelestarian yang lebih terencana. Pemerintah daerah dapat menggunakan hasil penelitian untuk memperkuat kebijakan perlindungan dan pemanfaatan Rumah Tuo. Sekolah dapat menggunakannya sebagai sumber pembelajaran sejarah lokal dan seni budaya. Lembaga adat dapat menjadikannya bahan dokumentasi pengetahuan adat. Sementara itu, masyarakat dapat memperoleh pemahaman bahwa Rumah Tuo bukan hanya aset wisata, tetapi juga pusat identitas yang harus dijaga bersama.

Pelestarian Rumah Tuo pada akhirnya membutuhkan keseimbangan antara konservasi dan pemanfaatan. Konservasi menjaga keaslian dan nilai budaya, sedangkan pemanfaatan memastikan warisan tersebut tetap dikenal dan memberi manfaat. Keduanya tidak boleh dipertentangkan. Rumah Tuo akan tetap hidup apabila masyarakat dapat merawat bangunannya, menceritakan sejarahnya, mengajarkan nilainya, dan mengelolanya secara bertanggung jawab.

KESIMPULAN

Rumah Tuo Desa Rantau Panjang Merangin merupakan cagar budaya nasional yang merepresentasikan sejarah, arsitektur tradisional, dan identitas masyarakat Suku Batin. Sejarah terbentuknya Rumah Tuo berkaitan dengan narasi migrasi masyarakat setelah runtuhnya Kerajaan Koto Rayo dan proses pembentukan komunitas Suku Batin di Rantau Panjang. Meskipun sebagian narasi sejarah berasal dari tradisi lisan, keberadaannya tetap penting karena menjadi bagian dari ingatan kolektif yang menjelaskan asal-usul, hubungan sosial, dan identitas budaya masyarakat setempat.

Nilai filosofis Rumah Tuo tercermin dalam tata ruang, benda adat, ukiran, dan praktik sosial masyarakat. Nilai yang menonjol meliputi penghormatan kepada tamu, penghargaan terhadap sesepuh, musyawarah, gotong royong, kepedulian sosial, kesantunan, dan tanggung jawab antargenerasi. Nilai-nilai tersebut menjadikan Rumah Tuo bukan sekadar bangunan tua, melainkan pusat pendidikan moral dan kultural bagi masyarakat. Sebagai living heritage, Rumah Tuo tetap bermakna karena masyarakat masih menghubungkannya dengan adat, identitas, dan memori sosial.

Pelestarian Rumah Tuo perlu dilakukan secara terpadu melalui perlindungan fisik, dokumentasi pengetahuan lokal, penguatan pembelajaran sejarah lokal dan seni budaya, serta pengembangan wisata budaya yang bertanggung jawab. Penelitian selanjutnya disarankan untuk menguji pemanfaatan Rumah Tuo sebagai media pembelajaran di sekolah, melakukan inventarisasi detail terhadap ornamen dan benda adat, serta mengembangkan arsip digital agar pengetahuan mengenai Rumah Tuo dapat diakses lebih luas tanpa mengurangi nilai adat dan kesakralan ruang budaya tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, T. (1985). Di sekitar sejarah lokal di Indonesia. Dalam T. Abdullah (Ed.), *Sejarah lokal di Indonesia*. Gadjah Mada University Press.
- Alfan, M. (2013). *Filsafat kebudayaan*. CV Pustaka Setia.
- Antara News. (2025, Mei 13). Rumah Tuo Rantau Panjang saksi sejarah budaya Suku Batin Jambi. Antara News Jambi. <https://jambi.antaranews.com/>
- Balai Pelestarian Cagar Budaya Jambi. (2019). *Delineasi Perkampungan Tradisional Rantau Panjang Kabupaten Merangin Provinsi Jambi Tahun 2019*. Balai Pelestarian Cagar Budaya Jambi.
- Branch, R. M. (2009). *Instructional design: The ADDIE approach*. Springer.
- Chandra, F., Arqon, M., Bahri, R. A., & Al Jamili, M. F. (2024). Ritual adat sebagai instrumen hukum tidak tertulis masyarakat Jambi dalam perspektif filsafat hukum. *Legalitas: Jurnal Hukum*, 16(2), 122-132.
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (4th ed.). SAGE Publications.
- Fatimah, S. (2022). Eksplorasi potensi Kampung Wisata Rumah Tuo di Merangin Provinsi Jambi yang menjanjikan. *Jurnal Kronologi*, 4(2), 141-148.
- ICOMOS. (2013). *The Burra Charter: The Australia ICOMOS Charter for Places of Cultural Significance*. Australia ICOMOS.
- Jaya, M., & Ariska, D. P. (2021). Nilai-nilai kekuasaan dalam ukiran Rumah Tuo di Kelurahan Kampung Baruh Kecamatan Tabir Kabupaten Merangin. *Governance: Jurnal Ilmiah Kajian Politik Lokal dan Pembangunan*, 7(4), 126-134.

- Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif. (n.d.). Desa Wisata Rumah Tuo Rantau Panjang. Jadesta. <https://jadesta.kemenparekraf.go.id/>
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. (n.d.). Rumah Tradisional Rantau Panjang. Data Kebudayaan. <https://referensi.data.kemdikbud.go.id/>
- Koentjaraningrat. (2015). Pengantar ilmu antropologi. Rineka Cipta.
- Meko, M., Hidayat, A., & Saputra, M. A. (2021). Peran Balai Pelestarian Cagar Budaya dan eksistensinya sebagai Rumah Tuo di Desa Rantau Panjang. Universitas Jambi.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). Qualitative data analysis: A methods sourcebook (3rd ed.). SAGE Publications.
- Nurlidianti, N., Saputra, M. A., & Purnomo, B. (2025). Pelestarian dan pemanfaatan Cagar Budaya Rumah Tuo Rantau Panjang sebagai media pembelajaran sejarah lokal. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 9(3), 33337-33345.
- Pemerintah Provinsi Jambi. (2013). Peraturan Daerah Provinsi Jambi Nomor 10 Tahun 2013 tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Provinsi Jambi Tahun 2013-2033.
- Qomarats, I. (2025). Perancangan media informasi Rumah Tuo Rantau Panjang. Menulis: *Jurnal Penelitian Nusantara*, 1(7), 1-12.
- Rizkia, R., Saputra, D., & Hidayati, N. (2023). Makna leksikal dan makna kultural pada ornamen-ornamen dan peninggalan-peninggalan sejarah di Rumah Tuo Rantau Panjang: Kajian etnolinguistik. *Kajian Linguistik dan Sastra*, 2(2), 141-150.
- Saputra, M. A. (2010). Sejarah dan asal-usul Melayu Batin Jambi. Universitas Jambi.
- Sedyawati, E. (2014). Kebudayaan di Nusantara: Dari keris, tor-tor, sampai industri budaya. Komunitas Bambu.
- Sutrisno, R., Harmaini, H., & Chandra, F. (2023). Peran Badan Penelitian dan Pengembangan Kabupaten Merangin dalam Pengelolaan Geopark Merangin Berbasis Kearifan Lokal. *SEMBILAN: Jurnal Hukum dan Adat*, 1(1), 24-36.
- Siregar, S. M. (2008). Kampung lama di Situs Baruh, Kabupaten Merangin: Aset budaya yang perlu dilestarikan. Dalam *Prosiding Pertemuan Ilmiah Arkeologi XI* (hlm. 535-542). Ikatan Ahli Arkeologi Indonesia.
- Spradley, J. P. (1980). Participant observation. Holt, Rinehart and Winston.
- Sugiyono. (2020). Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D. Alfabeta.
- Tilaar, H. A. R. (2012). Pendidikan, kebudayaan, dan masyarakat madani Indonesia. Remaja Rosdakarya.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya.
- Wiyana, B. (2016). Arti tiang rumah tradisional Suku Batin di Kampung Baruh, Jambi. *Purbawidya*, 5(1), 1-11.
- Wulandari, A. (2024). Paket informasi tradisi dan potensi Perkampungan Rumah Tuo Desa Rantau Panjang, Kabupaten Merangin, Provinsi Jambi. Padang.